

Struktur Sintaksis Teks Edukasi Persuasif Digital: Analisis Fungsi, Kategori, dan Peran Semantis

Afsun Aulia Nirmala¹, M. Caesar Febriano Sudarno²

^{1,2}Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

Korespondensi Penulis:

M. Caesar Febriano Sudarno

caesarfebriano23@gmail.com

Abstrak

Kajian sintaksis umumnya berfokus pada teks konvensional seperti buku ajar, karya sastra, dan teks jurnalistik. Namun, seiring dengan transformasi digital, muncul genre teks hibrida pada platform teknologi pendidikan (*edu-tech*) yang memadukan bahasa akademik dengan teknik penulisan komersial (*copywriting*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan struktur gramatikal—meliputi fungsi, kategori, dan peran semantis—pada teks promosi daring berjudul “*Webinar Metodologi Penelitian Educativa Diikuti 1900+ Peserta, Hadirkan Prof. Dr. Sugiyono*”. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dalam kajian ini. Sebanyak 8 klausa dan kalimat representatif dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data kemudian dianalisis menggunakan metode distribusional melalui teknik bagi unsur langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sintaksis dimanfaatkan secara sistematis untuk membangun otoritas intelektual dan efektivitas persuasif. Teks didominasi oleh konstruksi frasa nomina kompleks pada posisi subjek dan objek untuk memadatkan informasi serta menciptakan kesan objektivitas ilmiah. Berdasarkan peran semantis, audiens diposisikan sebagai pihak yang merasakan (Pengalam) dan menerima (Resipien), sedangkan institusi akademis direpresentasikan sebagai pemberi solusi (Agen). Selain itu, pelepasan subjek (*zero anaphora*) pada klausa imperatif persuasif bukan merupakan ketidaklengkapan gramatikal, melainkan strategi pragmatis untuk meminimalkan jarak sosial dan membangun kedekatan emosional. Simpulannya, kaidah sintaksis turut dieksploitasi sebagai instrumen manipulasi ideologis dan komersial dalam ruang digital. Hal ini berimplikasi pada pentingnya literasi wacana kritis bagi masyarakat dalam merespons teks promosi berkedok edukasi.

Kata Kunci: Fungsi Sintaksis, Kategori Sintaksis, Peran Semantis

Pendahuluan

Sintaksis sebagai salah satu cabang linguistik struktural memegang peranan krusial dalam mengurai kaidah pembentukan frasa, klausa, dan kalimat (Darwin dkk., 2021). Dalam perkembangannya, kajian linguistik sintaksis lebih banyak didominasi oleh analisis terhadap teks konvensional untuk mengukur kepatuhan dan keefektifan tata bahasa. Berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa struktur kalimat dapat dibedah melalui fungsi, kategori, dan peran sintaksis untuk melihat penyusunan informasi normatif. Sebagai contoh, Nurul dkk. (2023) membedah fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada teks cerita anak guna memetakan struktur dasar pendukung literasi dini. Pada wacana deskripsi bahan ajar, Putri dkk. (2024) menelaah pola kalimat untuk mengukur keefektifan materi edukasi menengah. Di ranah wacana publik konvensional, Gusriani dkk. (2022) mengkaji struktur sintaksis pada gelar wicara televisi, sementara Wahyuni dkk. (2019) membedah pola sintaksis kalimat tunggal pada surat kabar harian. Kajian sintaksis juga gencar dilakukan pada teks berita daring untuk mengevaluasi

transparansi informasi, kelengkapan elemen kalimat, hingga kesalahan berbahasa (Ariyadi & Utomo, 2020; Nababan, 2021).

Namun, seiring dengan masifnya digitalisasi, batas antara teks akademik dan teks komersial di ruang digital makin bias. Fenomena ini memicu lahirnya genre teks hibrida pada platform teknologi pendidikan (*edu-tech*). Pada ranah ini, bahasa akademis tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga beralih fungsi menjadi alat persuasi komersial. Fatimah dkk. (2024) menegaskan bahwa dalam wacana daring, struktur sintaksis tidak disusun secara acak, melainkan dirancang sistematis untuk mencapai tujuan pragmatis tertentu. Pemikiran serupa ditunjukkan dalam analisis sintaksis pada naskah pidato politik; susunan kalimat secara aktif dimanfaatkan sebagai alat mobilisasi massa (Enggarwati & Utomo, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tata kalimat memiliki kekuatan melampaui aturan gramatikal dasar.

Meskipun kajian-kajian sebelumnya memberikan kontribusi teoretis yang signifikan, penelaahan sintaksis mayoritas masih menempatkan teks naratif, berita murni, dan bahan ajar formal untuk menguji kepatuhan kaidah bahasa. Terdapat celah penelitian yang belum tersentuh, yakni eksplorasi struktur sintaksis dalam wacana penulisan naskah komersial (*copywriting*) pada industri *edu-tech*. Teks promosi *edu-tech* di platform Educativa secara aktif memanfaatkan manipulasi peran semantis dan pelepasan subjek. Hal tersebut dilakukan bukan sebagai kekeliruan struktural, melainkan sebagai taktik linguistik untuk memengaruhi kognisi konsumennya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membongkar bagaimana fungsi, kategori, dan peran sintaksis dialihfungsikan menjadi instrumen persuasi komersial yang berkedok objektivitas akademis.

Metode

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif berfokus pada analisis data deskriptif yang berupa konsep dan penjabaran teori tanpa melibatkan perhitungan numerik. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menghasilkan gambaran faktual, sistematis, dan akurat mengenai sifat serta hubungan antarfenomena kebahasaan yang diselidiki (Ariyadi & Utomo, 2020).

Data penelitian ini bersumber dari klausa dan kalimat persuasif yang termuat dalam teks promosi daring berjudul “Webinar Metodologi Penelitian Educativa Diikuti 1900+ Peserta, Hadirkan Prof. Dr. Sugiyono”. Data disaring melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan didasarkan pada representasi wacana hibrida dan indikator keberhasilan promosi (dengan mencapai lebih dari 1.900 partisipan). Dari keseluruhan korpus teks promosi, data dipilih menjadi 8 klausa dan kalimat representatif yang paling eksplisit menunjukkan rekayasa fungsi, kategori, dan peran semantis. Pemilihan data ini tidak ditujukan untuk generalisasi statistik. Sebaliknya, data tersebut dianalisis secara mendalam untuk melihat bagaimana tata bahasa berguna dalam membangun otoritas akademik.

Analisis data dilakukan menggunakan metode distribusional atau metode agih melalui teknik bagi unsur langsung (BUL), teknik ganti, perluas, dan lesap (Sudaryanto, 1993). Metode ini diterapkan untuk membedah hierarki konstituen kalimat secara sistematis. Analisis difokuskan pada keselarasan fungsi (subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan), pembagian kategori leksikal, serta identifikasi peran semantis yang memuat representasi kekuasaan dalam wacana promosi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis metode agih terhadap data klausa dan kalimat pada teks promosi webinar Educativa, temuan diuraikan ke dalam tiga fokus utama, yaitu: (1) Konstruksi Fungsi dan Kategori Sintaksis, (2) Penggunaan Peran Semantis, dan (3) Pelelapan Subjek sebagai Strategi Pragmatis.

1. Konstruksi Fungsi dan Kategori Sintaksis: Dominasi Frasa Nomina

Analisis fungsional dan kategorial pada teks promosi ini menunjukkan pola yang konsisten, yakni ketergantungan tinggi pada struktur kalimat yang memuat informasi padat. Rincian pengklasifikasian unsur tersebut dapat dicermati pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Analisis Fungsi dan Kategori pada Data Kalimat 1

Analisis	Webinar Nasional Metodologi Penelitian KelasRiset x Educativa	sukses digelar	pada 7-8 Mei 2026
Fungsi	Subjek (S)	Predikat (P)	Keterangan (Ket)
Kategori	Frasa Nomina (FN)	Frasa Verbal (FV)	Frasa Preposisional (FPrep)

Tabel 2. Analisis Fungsi dan Kategori pada Data Kalimat 2

Analisis	Hari pertama webinar	menghadirkan	Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd.	sebagai pemateri utama
Fungsi	Subjek (S)	Predikat (P)	Objek (O)	Keterangan (K)
Kategori	Frasa Nomina (FN)	Verba (V)	Frasa Nomina (FN)	Frasa Preposisional (FPrep)

Tabel di atas mengilustrasikan pemanfaatan konstruksi frasa secara maksimal. Chaer (2015) mengemukakan bahwa frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dan bersifat nonpredikatif. Fenomena pada data di atas menegaskan bahwa teks promosi hibrida sangat mengandalkan proses pembendaan (nominalisasi) untuk membangun citra objektivitas ilmiah.

Temuan ini sejalan dengan penjelasan Ramlan (2005) yang menegaskan bahwa Frasa Nomina (FN) sering kali digunakan untuk merangkum proposisi klausal menjadi suatu gagasan yang utuh dan tepercaya. Hadirnya FN kompleks seperti "Webinar Nasional Metodologi Penelitian KelasRiset x Educativa" dan "Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd." pada posisi inti subjek dan objek terbukti melampaui batas preferensi gramatikal. Struktur tata bahasa tersebut diimplementasikan sebagai strategi sistematis untuk meringkas informasi sekaligus memanfaatkan wibawa akademik sebagai daya tarik utama dalam platform *edu-tech*.

2. Penggunaan Peran Semantis: Mengonstruksi "Kondisi Keterbatasan"

Beralih dari analisis fungsional dan kategorial, tinjauan terhadap peran semantis menyingkap ketimpangan relasi kuasa yang disusun di dalam teks. Verhaar (2010) mengemukakan bahwa peran sintaksis merujuk pada relasi makna semantis dari pengisi fungsi kalimat, seperti agen, pengalam, resipien, dan sasaran. Distribusi peran semantis tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Analisis Peran Semantis : Institusi sebagai Agen

Data Klausa	Subjek (S)	Predikat (P)	Objek / Pelengkap
Teks 1	Educativa	menyediakan	layanan konsultasi skripsi
Peran Semantis	Agen (Pelaku Aktif)	Tindakan	Sasaran
Teks 2	Prof. Dr. Sugiyono	menjelaskan	pentingnya memahami posisi data

Tabel 4. Analisis Peran Semantis: Konsumen sebagai Pengalam/Resipien

Data Klausa	Subjek (S)	Predikat (P)	Objek/Keterangan
Teks 3	Peserta	mendapatkan	lebih dari 80 materi seputar riset
Peran Semantis	Resipien (Penerima)	Tindakan/penerimaan	Sasaran
Teks 4	Banyak mahasiswa	merasa	skripsi, tesis, atau disertasi menjadi sulit
Peran Semantis	Pengalam (pihak yang merasakan)	Keadaan/proses mental	Sasaran (kondisi)

Interpretasi atas distribusi sintaktis ini mengonfirmasi adanya rekayasa wacana yang membentuk ‘kondisi keterbatasan’. Secara kognitif, target pembaca—yakni mahasiswa dan peserta—diposisikan sebagai pihak yang menghadapi kendala akademik atau bersikap pasif (Pengalam/Resipien). Sebaliknya, penyedia layanan (*edu-tech*) maupun pakar mendominasi peran otoritatif (Agen) yang mengeksekusi verba tindakan progresif seperti *menyediakan* dan *menjelaskan*.

Berbeda dengan variasi gramatikal biasa, penempatan peran ini merupakan representasi taktik linguistik pragmatis. Dalam perspektif analisis wacana kritis, penyusunan struktur mikro (sintaksis) semacam ini secara sengaja digunakan untuk mengarahkan opini, memengaruhi kognisi audiens, dan membenarkan kepentingan promosi (Gumilar & Hamdani, 2025; Pakpahan dkk., 2024). Penggunaan peran semantis terbukti efektif berguna sebagai instrumen persuasif demi mengubah pembaca menjadi konsumen layanan.

3. Pelepasan Subjek sebagai Strategi Kedekatan Emosional

Temuan linguistik yang tidak kalah penting terlihat pada bagian akhir teks promosi yang berisi persuasi langsung (*Call to Action*). Pada bagian tersebut, kelengkapan elemen sintaksis sengaja dihilangkan.

Tabel 5. Analisis Pelepasan Unsur pada Klausa Imperatif

Data Teks	Analisis Pelepasan Subjek (<i>Zero Anaphora</i>)	Fungsi dan Kategori Unsur Tersisa
"Hubungi <i>Educativa</i> sekarang!"	[Ø/Kamu] hubungi <i>Educativa</i> sekarang! (Subjek dilesapkan)	Predikat (V): Hubungi Objek (FN): <i>Educativa</i> Keterangan Waktu (FN): sekarang
"Mulai perjalanan risetmu bersama <i>Educativa Indonesia</i> ."	[Ø/Kamu] mulai perjalanan risetmu ... (Subjek dilesapkan)	Predikat (V): Mulai Objek (FN): perjalanan risetmu Keterangan Penyerta (FPrep): bersama <i>Educativa Indonesia</i>

Kajian tata bahasa baku sering melabeli pelepasan fungsi sintaksis (*zero anaphora*) sebagai bentuk kalimat yang tidak efektif dan tidak lengkap (Sangadah &

Mukhlis, 2014). Akan tetapi, penyimpangan struktural pada klausa imperatif persuasif di atas justru dimanfaatkan untuk memaksimalkan fungsi pragmatis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Faraba (2017) yang membuktikan bahwa praktik pelepasan subjek pada wacana publik sering kali diterapkan untuk menghemat informasi sekaligus menarik perhatian audiens secara lebih memusat. Dengan tidak menyebutkan kata ganti orang secara eksplisit (*kamu*), teks ini menanggalkan kesan hierarki akademik yang kaku. Bentuk komunikasi bertransformasi menjadi lebih intim guna meminimalkan jarak sosial antara institusi penyedia jasa dan target audiensnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa teks promosi *edu-tech* Educativa secara aktif memanfaatkan keluwesan fungsi, kategori, dan peran semantis untuk memengaruhi perspektif audiens. Konstruksi Frasa Nomina (FN) pada posisi konstituen utama diterapkan untuk membangun citra kepakaran dan otoritas akademik. Di sisi lain, penempatan peran semantis digunakan secara sistematis agar audiens selalu diposisikan sebagai pihak yang membutuhkan intervensi (Pengalam/Resipien) dari pihak penyedia (Agen). Pemanfaatan teknik pelepasan subjek (*zero anaphora*) pada kalimat imperatif menunjukkan bahwa penyimpangan struktur sintaksis dapat digunakan secara pragmatis untuk meminimalkan jarak sosial dan membangun kedekatan persuasif dengan pembaca.

Implikasi dari penelitian ini memperlihatkan bahwa kaidah sintaksis di era digital tidak lagi bergerak sebagai perangkat penyusun kalimat secara kaku, melainkan meluas menjadi instrumen komunikasi persuasif ideologis. Berkaitan dengan hal tersebut, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji korpus data *edu-tech* dalam skala yang lebih luas. Dengan melibatkan instrumen pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), peneliti selanjutnya dapat membuat langkah yang krusial guna memetakan pola perpaduan antara bahasa komersial dan akademik secara lebih komprehensif

Referensi

- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul Mencari etika elite politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138–145. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(2). <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Educativa. (2026, 8 Mei). Webinar metodologi penelitian Educativa diikuti 1900+ peserta, hadirkan Prof. Dr. Sugiyono. <https://educativa.id/2026/05/08/webinar-nasional-metodologi-penelitian-kelasriset-x-educativa-diikuti-1900-peserta-hadirkan-prof-dr-sugiyono-dan-ai-for-research/>
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan pada naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37–54. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Faraba, K. S. A. (2017). Pelepasan subjek dan predikat pada judul-judul berita Line News populer. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.26740/jpi.v3n1.p1-15>

- Fatimah, S., Rahmah, N. A., Fadhilasari, I., & Shofiani, A. K. A. (2024). Analisis kesalahan sintaksis dalam berita daring Kompas.com Maret 2024. *Jurnal Peneroka*, 4(2), 171–181.
- Gumilar, R., & Hamdani, A. (2025). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada teks berita Liputan6.com mengenai aturan tilang 2025, STNK mati 2 tahun langsung disita. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 3792–3804. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18851>
- Gusriani, A., Yanti, Z. P., & Yuniarti, L. (2022). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis menggunakan teori RRG dalam acara “Indonesia Lawyers Club”. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 1005–1010. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.224>
- Nababan, E. B. (2021). Keefektifan kalimat berdasarkan kategori, fungsi, dan peran sintaksis pada artikel yang dimuat di media online. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4), 112–124.
- Nurul, L. K., Erina, H., Vivin, W. S., Salma, D. R., Utomo, A. P. Y., & Rossi, G. K. (2023). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat efektif teks cerita anak yang berjudul “Berbeda itu tak apa” pada buku ajar bahasa Indonesia kelas satu sekolah dasar kurikulum merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 372–383. <https://doi.org/10.55606/sriyappi.v1i2.360>
- Pakpahan, S. J., Simamora, L. M., Samosir, E. O., & Hadi, W. (2024). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada teks berita Liputan6.com mengenai perubahan seragam oleh Kemendikbudristek. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i1.69162>
- Putri, I. R. R., Us'ariasih, J., Sari, F. R. D., Hakiki, F. S., Utomo, A. P. Y., & Astuti, R. W. (2024). Analisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis dalam teks deskripsi buku bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(2), 45–72. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i2.1697>
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. CV Karyono.
- Sangadah, S., & Mukhlis, M. (2014). Pelepasan fungsi sintaksis dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 1(1), 49–56.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wahyuni, R. T., Darmuki, A., & Hasanudin, C. (2019). Analisis pola, fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada kalimat tunggal dalam surat kabar Harian Kompas. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12), 659–670.